

**SIKAP TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA**  
**Studi Kasus SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel**  
**Kabupaten Aceh Tenggara**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**SUDARYADI K.**  
NIM. 160305017

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**DARUSSALAM-BANDA ACEH**  
**2023M/1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Sudaryadi K.  
NIM : 160305017  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 2023  
Yang Menyatakan,



  
**SUDARYADI K.**  
NIM. 160305017

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**SIKAP TOLERANSI SISWA BEDA AGAMA**  
**Studi Kasus SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel**  
**Kabupaten Aceh Tenggara**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**SUDARYADI K.**  
NIM. 160305017

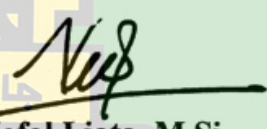
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Abd Majid, M.Si**

  
**Nofal Liata, M.Si**

NIP. 196103251991011001

NIP. 198410282019031004

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Kamis, 13 Juli 2023M  
25 Dzulhijjah 1444H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Abd Majid, M.Si.  
NIP. 196103251991011001

Sekretaris,

Nofal Liata, M.Si.  
NIP. 198410282019031004

Anggota I,

Dr. Svarifuddin, Abe, M.Hum.  
NIP. 19721223200710001

Anggota II,

Nurlaila, M.Ag.  
NIP. 197601062009122001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag.  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Sudaryadi K.  
NIM : 160305017  
Judul Skripsi : Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Studi Kasus SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara  
Tebal Skripsi : 61 Halaman  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Dr. Abd Majid, M.Si.  
Pembimbing II : Nofal Liata, M.Si.

Studi ini mengkaji tentang Sikap toleransi beda agama di sekolah lembaga pendidikan formal, yang menerima siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Mengembangkan sikap toleransi beragama bisa dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana bentuk sikap toleransi dalam Beragama di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara, dan bagaimana Implikasi sikap toleransi antar siswa terhadap pelaksanaan ibadah.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan, Observasi dan Dokumentasi di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, guru harus menghindari pandangan atau sindiran negatif pada agama lain. senantiasa bersikap hormat ketika membicarakan agama lain. Siswa mengembangkan sikap menghormati dan bekerjasama antar siswa beda agama. Implikasi sikap toleransi yaitu siswa bisa terbuka dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain, berkomunikasi baik dalam memahami satu sama lain.

**Kata Kunci:** *Sikap Toleransi, Siswa, Beda Agama*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kepada Allah Swt. Atas kehadirat-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat. Shalawat berangkaikan salam tak lupa juga saya junjungkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Dalam melengkapi tugas akhir pada perkuliahan dan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, maka disusun skripsi ini dengan judul *“Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Studi Kasus SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara”*.

Penulis menyadari bahwa tidak akan ada kesanggupan untuk mengerjakan tugas akhir ini sendiri karena banyak keterlibatan pihak yang membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua tersayang yaitu Ayahanda Sumarjito dan Ibunda Salipah, S.Pd. dengan tulus dan ikhlas mengasuh ananda dengan segala kerendahan hati serta seluruh keluarga besar mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang.
3. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

5. Bapak Dr. Azwar Fajri, S.Ag., M.Si. selaku ketua Prodi Sosiologi Agama beserta jajarannya yang telah banyak membantu dalam proses dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Dr. Abd Majid, M.Si. selaku pembimbing skripsi I dan Bapak Nofal Liata, M.Si. selaku pembimbing II yang sangat banyak membantu, mengarahkan, memberi motivasi dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Syarifuddin, Abe, M.Hum. selaku penguji I dan Ibu Nurlaila, M.Ag. selaku penguji II yang sangat banyak membantu, memberi motivasi untuk memperbaiki skripsi saya
8. Kepala SMA Negeri 1 Kutacane Bapak Salihin, S.Pd, M.Si, yang telah memberi izin kepada saya untuk melaksanakan penelitian di Sekolah tersebut.
9. Adik kandung tercinta, Nur Elmi, S.Pd., Muhammad Aulia Fahmi, Nurul Hasanah Fadila dan Muhammad Aulia Irfan. Yang memberikan do'a dan dukungan penyelesaian skripsi ini
10. Sahabat seperjuangan keluarga besar Sosiologi Agama-1 ST. 2016 yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga penelitian ini berguna dan bermanfaat bagi pengembangan khasanah dunia pendidikan.

Banda Aceh, 2023  
Penulis,

Sudaryadi K.  
NIM. 160305017

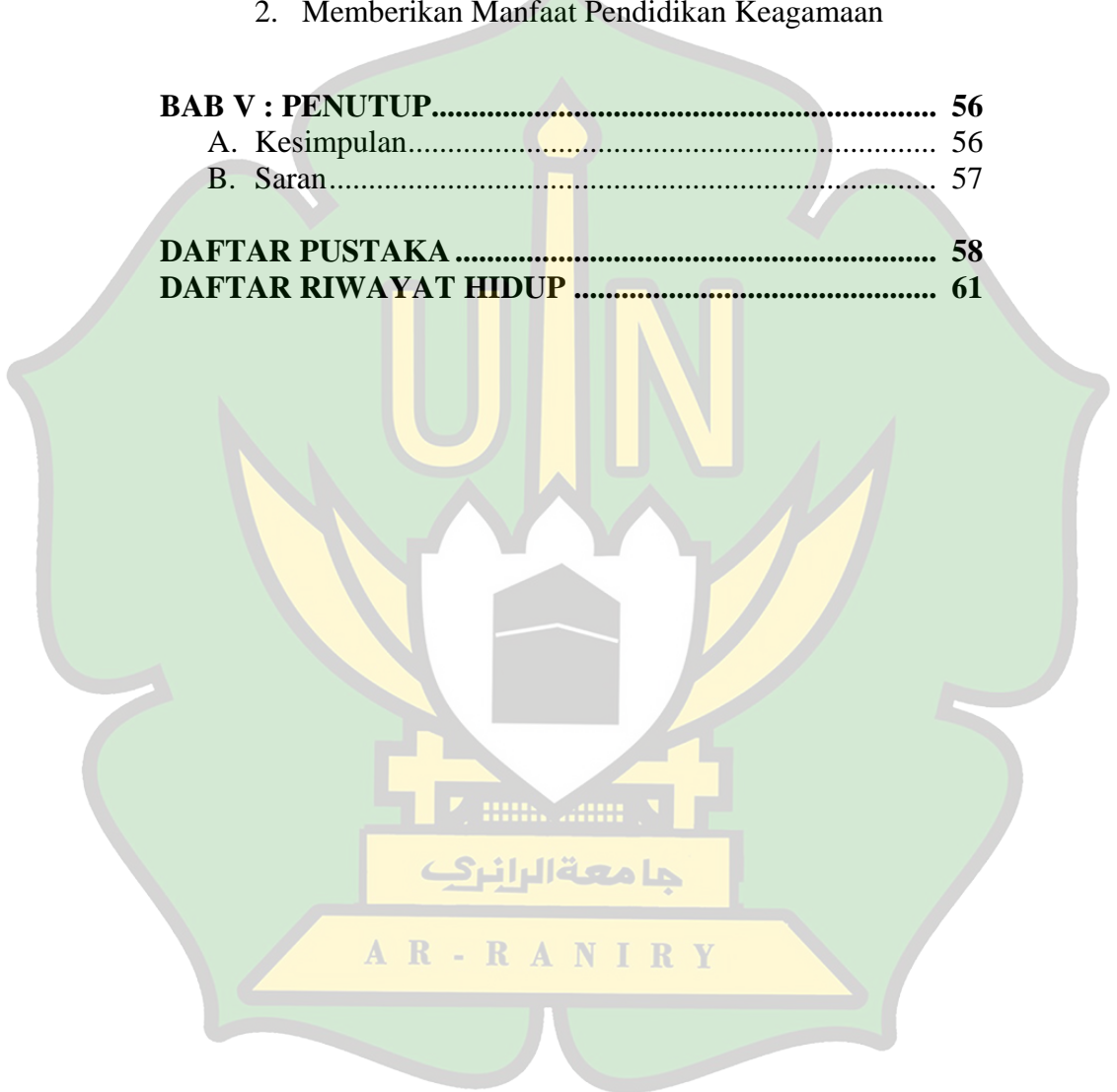
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	5
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Informasi Penelitian .....	31
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	37
1. Sejarah SMA Negeri 1 Kutacane .....	37
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.....	38
3. Identitas Sekolah .....	40
4. Sarana dan Prasarana.....	46
B. Ajaran Agama dalam Bertoleransi	
C. Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Kutacane.....	48



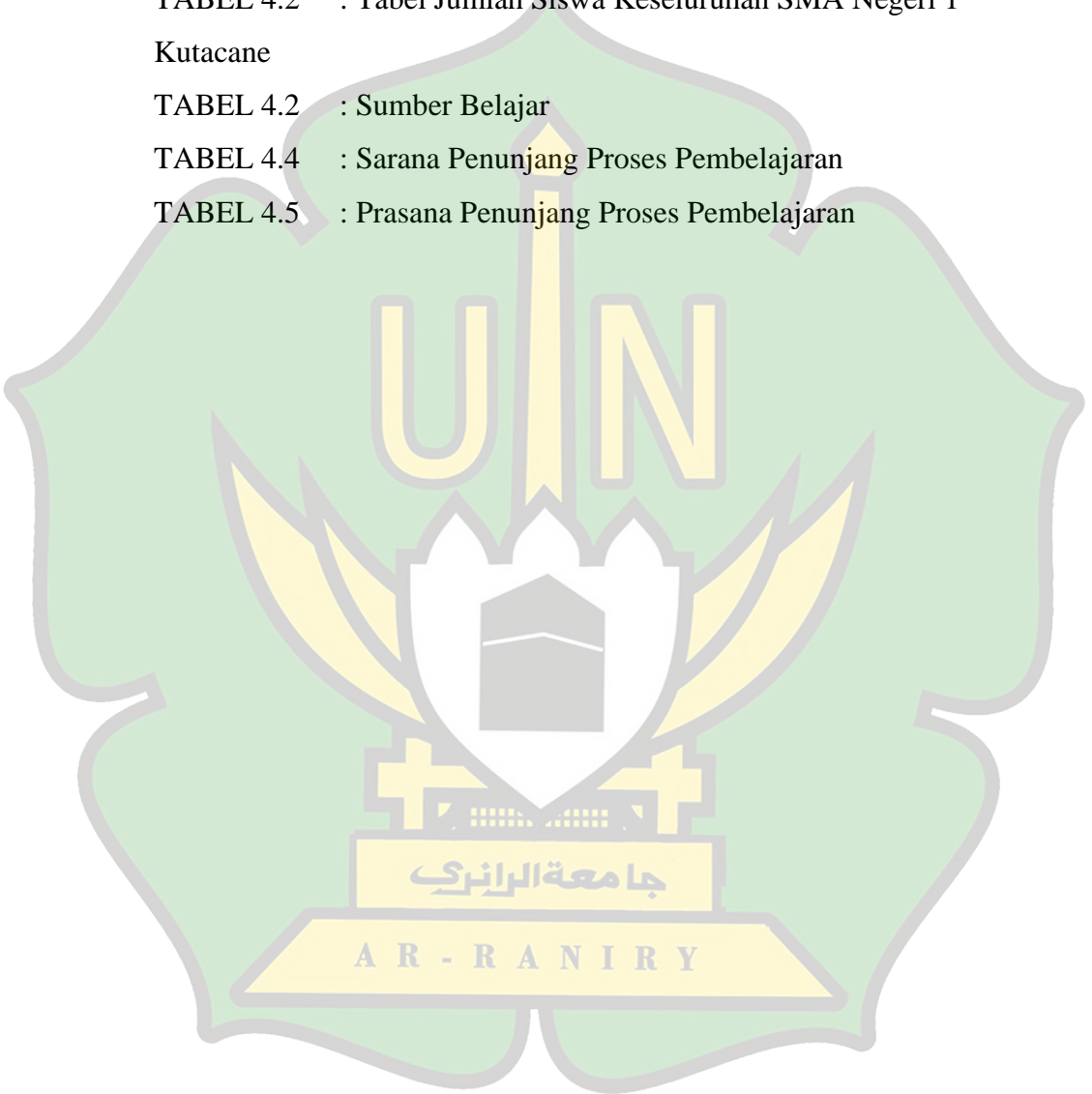
1. Toleransi Ketika belajar
2. Strategi Guru Membentuk Sikap Toleransi
- D. Implikasi Sikap Toleransi Antar Siswa ..... 53
  1. Toleransi Dalam Beragama
  2. Memberikan Manfaat Pendidikan Keagamaan

<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR TABEL

- TABEL 4.1 : Nama Personel SMAN 1 Kutacane
- TABEL 4.2 : Tabel Jumlah Siswa Keseluruhan SMA Negeri 1 Kutacane
- TABEL 4.2 : Sumber Belajar
- TABEL 4.4 : Sarana Penunjang Proses Pembelajaran
- TABEL 4.5 : Prasana Penunjang Proses Pembelajaran



## DAFTAR GAMBAR

- GAMBAR 4.1 : Profil SMA Negeri 1 Kutacane  
GAMBAR 4.2 : Wawancara Dengan Bapak Muslim  
GAMBAR 4.3 : Wawancara Dengan Joseph  
GAMBAR 4.4 : Foto Bersama Dewan Guru SMA Negeri  
1 Kutacane  
GAMBAR 4.5 : Wawancara Dengan Bella Aulia  
(Muslim), Feby Sinuraya, dan Lia Gea  
(Non Muslim)  
GAMBAR 4.6 : Foto Bersama siswa/i Muslim dan Non  
Muslim



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam beragama merupakan masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “*toleransi*” dijadikan pijakan dan andasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “*semua agama itu benar*”. Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Paham pluralisme yang disalah pahami dan disalah gunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam.<sup>1</sup>

Di samping paham pluralisme di atas juga ada paham sinkretisme yang membenarkan semua keyakinan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Sinkretis sesuai artinya bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran sebagaimana Rasulullah SAW mengajari sikap toleransi.<sup>2</sup> Jadi, sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialistis-relegius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri

---

<sup>1</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Keadilan dan Keadilan dalam Keadilan Islam, Keyakinan dalam Agama dan Keadilan*, Vol. 1, No. 1 September 2016

<sup>2</sup>M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Esensial Keimanan dalam Agama Islam*, Al-Hikmah: Kitab Kepercayaan dalam Islam, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm.

yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan keutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama.

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 (lima) agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu. Diharapkan dengan kenyataan demikian setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai. Dengan adanya toleransi agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling hormat-menghormati serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini sangat penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila memberi dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Esensi Agama Penyelesaian Keyakinan dalam Islam*, di Naska, Fakultas Ilmu Perbandingan Agama, FAI UM Surabaya, hlm. 6

Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama. Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka yang satu dengan yang lainnya.

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang menggunakan simbol-simbol agama merupakan masalah bangsa Indonesia saat ini yang menjadi masalah nasional bahkan menjadi isu internasional. Beberapa kasus tindak kekerasan karena agama bermunculan dan menjadi bahan berita di media massa hampir setiap hari di Indonesia pasca lengsernya Orde Baru.

Tidak adanya sikap toleransi dapat menyebabkan banyak konflik yang mengaburkan rasa kenyamanan dan kerukunan kehidupan umat beragama. Konflik ini tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok yang berbeda agama, tetapi juga terjadi pada kelompok yang agamanya sama tetapi berbeda aliran atau faham. Agama sebagai pedoman hidup yang semestinya memberikan rahmat dan perlindungan dan pedoman hidup kepada semua manusia tetapi justru digunakan untuk media menghalalkan perbuatan kekerasan kepada orang lain. Perbedaan yang timbul di antara kelompok-kelompok tertentu sering

berdasarkan pada paham-paham yang diterjemahkan dan diyakininya sebagai dasar yang dianut. Terindikasi, yaitu memaksakan kehendak beragama dan bertindak anarkis dipahami sebagai jihad fi sabilillah atau berjuang di jalan Allah SWT.

Perilaku intoleransi sering mengarah pada tindakan radikalisme. Alwi, et al. (2002: 919) memaknai radikalisme adalah anggapan atau paham yang menghendaki pembaharuan atau perubahan sosial dan politik dengan kekerasan atau drastis. Anggapan ini menganggap apa yang diyakini menjadi suatu kebenaran yang harus disebarluaskan kepada masyarakat agar terwujud suatu perubahan dalam masyarakat sesuai dengan keyakinan yang dikehendaki. Cara yang dilakukan dengan memaksakan kehendak orang lain atau mengakibatkan keresahan dan kekerasan serta terror yang mengakibatkan konflik sosial.

Berbicara mengenai radikalisme yang sering menimbulkan kerusuhan serta konflik sosial yang sering dikaitkan dengan agama, Imron (2000: 86) menjelaskan minimal ada dua alasan mengapa agama perlu ditekankan dalam pembahasan mengenai kerusuhan ataupun konflik sosial. Pertama, terdapat indikasi bahwa modernisasi sosial-ekonomi di berbagai tempat yang sebagian besar penduduk muslim, justru mendorong peningkatan religiusitas, bukan sekularisme. Walaupun peningkatan religiusitas juga terjadi di kalangan pemeluk agama lain, yang terjadi pada umat Islam sangat terlihat. Letak masalahnya adalah bahwa proses itu ternyata memuat potensi yang mengganggu keselarasan hubungan kehidupan antar umat beragama. Dalam masyarakat tersebut, militansi sangat meningkat, fundamentalisme berkembang pesat, toleransi antar pemeluk agama sangat menurun. Kedua, terdapat dugaan bahwa proses yang sama menghasilkan penurunan hubungan antara sebagian pemeluk agama dengan lembaga-lembaga keagamaan yang melayaninya.

Era reformasi memberikan kesan telah terjadi kebebasan tanpa batas dalam mengekspresikan dan memaksakan suatu doktrin tertentu. Kebebasan suatu kelompok sering memunculkan sifat radikalisme kepada kelompok lain. Budaya permisif untuk melakukan tindak radikal di era reformasi sekarang tumbuh subur di kalangan penganut paham radikal tersebut. Tumbuh suburnya budaya permisif ini membahayakan ketenteraman masyarakat karena suburnya tindakan radikalisme akan merugikan, mengacaukan, dan memunculkan konflik-konflik dengan pihak lain.

Pendidikan di sekolah menengah atas perlu menanamkan nilai-nilai toleransi kehidupan beragama pada pribadi siswanya. Siswa-siswa ini berada pada tahap peralihan antara masa remaja menuju masa dewasa yang sering kurang bisa mengendalikan diri dengan baik. Apabila generasi ini bisa lebih menghargai keyakinan, pendapat, kepercayaan maupun prinsip orang lain tanpa harus melakukan tindak kekerasan sebagai bentuk ketidaksetujuan, maka diharapkan yang akan datang terwujud masyarakat yang damai. Jika diharapkan ini dapat terwujud, toleransi berkembang dan radikalisme menghilang.

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang. Tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Ketika seseorang masuk dalam lingkungan sosial tertentu, dia akan menerima berbagai macam informasi. Kemudian dengan pola pikirnya dia mengingat, menyaring dan memilah mana yang baik dan sesuai untuk dirinya.



Dari latar belakang tersebut menarik untuk diteliti tentang Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Studi Kasus SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap toleransi dalam Beragama di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara ?
2. Bagaimana Implikasi sikap toleransi beragama antar siswa di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara ?

## **C. Tujuan Penelitian**

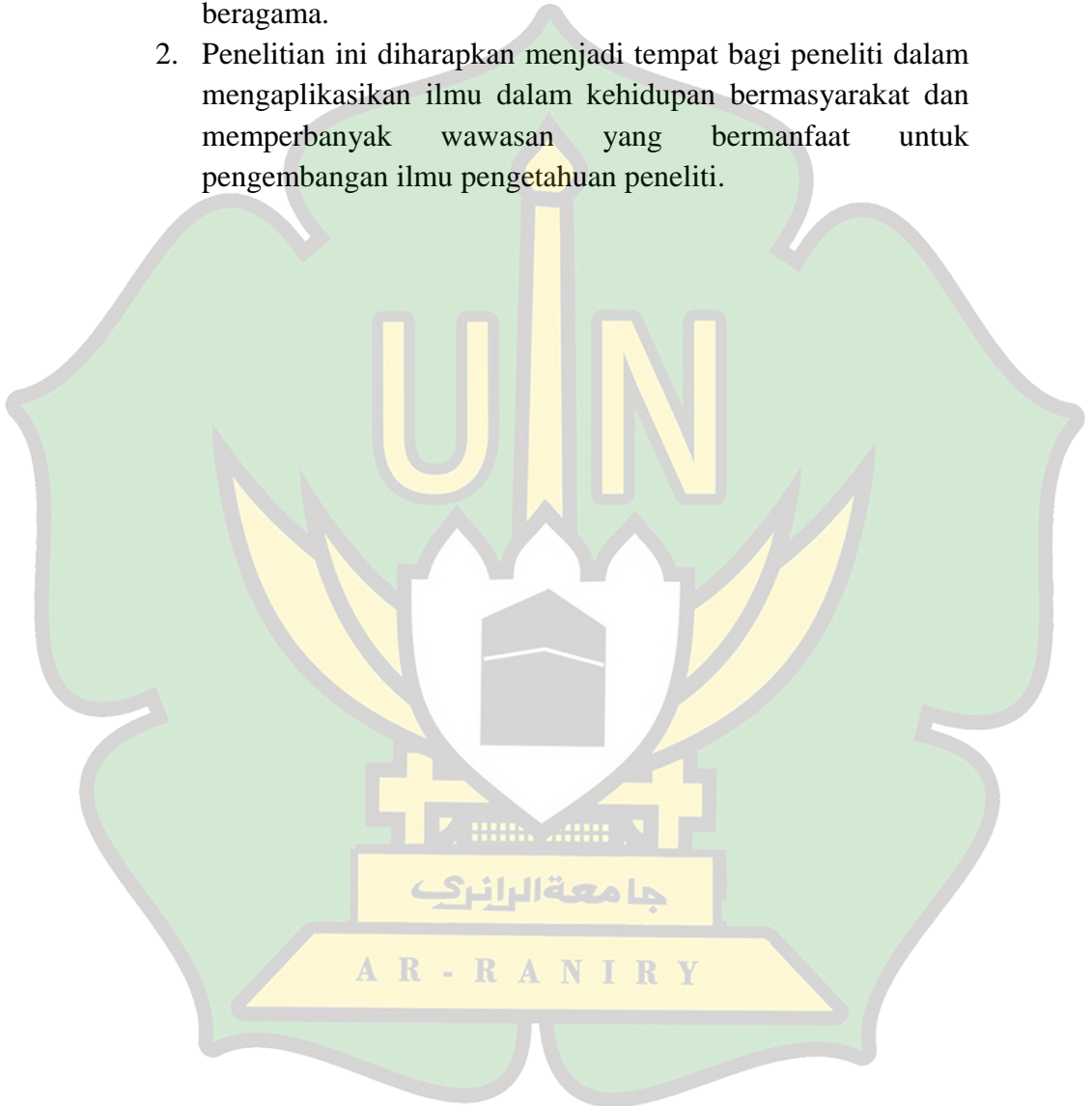
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Untuk Mengetahui Implikasi sikap toleransi Beragama antar siswa di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara ?

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai pengembangan pentingnya dalam menjaga sikap dan komunikasi terhadap masyarakat, khususnya toleransi dalam beragama.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi tempat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat dan memperbanyak wawasan yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan peneliti.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menjelaskan penelitian tentang apa yang telah ditemukan oleh peneliti lain atau membahas masalah penelitian. Kajian penting yang berkaitan dengan masalah biasanya dibahas sebagai subtopik yang lebih rinci agar lebih mudah dibaca. Kajian pustaka bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan tulisan-tulisan yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan.

*Pertama M. Islahuddin Misbah, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan”.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan itu meliputi menghormati, menghargai, tolong-menolong, bekerjasama, persamaan, keadilan, kebebasan dan tanggung jawab. 2) Pelaksanaan pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan itu menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, latihan, dan hukuman. Semua pelaksanaan pendidikan toleransi di keluarga beda agama tersebut di dalamnya sudah ada beberapa nilai pendidikan toleransi beragama seperti di atas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>M. Islahuddin Misbah, dkk, Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Mu'allim*, Vol. 1, 2019, hlm. 6

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, latihan, dan hukuman. Penelitian ini menggunakan subjek di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan.

*Kedua* Wahyu Hidayat dan Oksiana Jatiningih dalam jurnalnya yang berjudul “*Sikap Toleransi AntarUmat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menguji sebuah teori dan memberikan gambaran statistik dengan persentase untuk menunjukkan deskripsi data penelitian. Penelitian ini mengdeskripsikan sikap toleransi antarumat beragama pada siswa SMA Muhammadiyah Porong. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SMA Muhammadiyah Porong. Jumlah Siswa SMA Muhammadiyah Porong sebanyak 239 siswa yang peneliti ambil 44 siswa sebagai sampel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1.) 4,6% siswa memiliki sikap toleransi baik dengan skor 121-160 sedang, 95,4% memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Sikap toleransi siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik dengan persentase 95,4%, 2.) Jika dikelompokkan dalam 5 (lima) skala (sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, sangat tidak baik) dapat diketahui 4,6% atau sebanyak 2 siswa memiliki sikap toleransi yang baik dengan kalkulasi nilai antara 121-160, sisanya yaitu 95,4% atau sebanyak 42 siswa memiliki sikap toleransi yang sangat baik dengan kalkulasi nilai antara 161-200. 3.) Menurut Yosef lalu (2010), peneliti dapat mengkategorikan toleransi yang ada pada SMA tersebut masuk kedalam sikap

toleransi positif berdasarkan hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Porong.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan persentase menguji sebuah teori dan memberikan gambaran statistik dengan persentase untuk menunjukkan deskripsi data penelitian, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

*Ketiga* Safrilsyah dan Mauliana dalam jurnalnya yang berjudul “*Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh*” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap siswa di kedua sekolah sangat fleksibel dalam hubungan antara Muslim dan siswa non-Muslim, baik di SMA 3 Banda Aceh ataupun di SMA Methodist, perlakuan siswa terhadap siswa yang berbeda agama adalah sama tanpa perbedaan, baik pada kebutuhan mental dan pembelajaran. Siswa saling menghormati satu sama lain, saling menghormati satu sama perbedaan, mengakui dan mengizinkan hak yang ada pada masing-masing agama. Siswa dari kedua sekolah menunjukkan sikap antusias dalam membangun persahabatan. Perbedaan agama tidak menjadi dinding pemisah di antara mereka. Solidaritas di kalangan siswa dibangun di atas sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek. Subjek pada penelitian di atas adalah siswa/i SMA 3 Banda Aceh. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA Negeri 1 Kutacane. Perbedaan yang terdapat dalam

---

<sup>5</sup>Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatningsih, Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, 2018, hlm. 596

<sup>6</sup>Safrilsyah dan Mauliana, Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh, *Jurnal Substantia*, Vol. 17, 2015, hlm. 103

penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah diteliti sebelumnya memiliki kaitannya yang erat sebagaimana yang telah tergambar di atas. Penelitian ini membahas tentang toleransi dalam beragama.

## **B. Kerangka Teori**

Kata toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerare*” yang artinya bertahan, memikul. Toleran berarti saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Pihak lain tidak dipaksa, pendapat pihak lain tidak dicampuri. Itu berarti bahwa toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain disekitar dan disamping kita. Walaupun itu tidak berarti pula kepercayaan masing-masing harus diserahkan. Toleransi pun harus dibedakan dari konformisme, yaitu menerima saja apa yang dikatakan orang lain, asal ada perdamaian dan kerukunan. Jadi toleransi merupakan kerukunan umat beragama yang dengan dasar dan titik tolak yang berbeda-beda, saling memikul untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sikap toleransi diwujudkan dalam bentuk interaksi dan kerja sama antara berbagai golongan.<sup>7</sup>

### **a. Toleransi Menurut Para Ahli**

Secara etimologis, istilah “toleransi” berasal dari bahasa Latin “*Tolerare*” yang artinya menahan diri, sabar atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sehingga pengertian toleransi dapat didefinisikan sebagai perilaku yang saling menghormati antar sesama manusia sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>7</sup>Rina Rehayati, Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama), *Jurnal*, Vol. 1, No. 1, 2009, hlm. 5.

Agar lebih memahami apa arti toleransi, maka kita dapat merujuk pada pendapat para ahli berikut ini:

Menurut Friedrich Heiler, pengertian toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih lanjut Heiler mengatakan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Menurut Michael Wazler, arti toleransi adalah sikap keniscayaan yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, sikap toleransi adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat.

Menurut Max Isaac Dimont, toleransi adalah pengakuan masyarakat majemuk yang mengakui perdamaian dan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan serta menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain.<sup>8</sup>

Menurut KBBI, pengertian toleransi adalah perilaku atau sikap toleran batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.<sup>9</sup>

#### b. Bentuk Toleransi

Dasar-dasar teoritis yang mendasari sikap Islam bertoleransi sangat terakam jelas dalam sejarah dan perdaban umat Islam, dimana sikap Islam bertoleransi sudah ada jauh sebelum kata “*tolerance*” baik nama maupun kandungannya lahir di barat. Menurut Qardhawi, tradisi toleransi Islam terhadap orang-orang non-Muslim merupakan sebuah realitas yang dapat

---

<sup>8</sup>M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, (Tiara Wacana Yogya: 2004), hlm. 97.

<sup>9</sup><https://kbbi.web.id/toleran> (tanggal 7 Juni 2023)

ditelusuri melalui Nash wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan sejarah peradaban yang ditorehkan para khulafaur Rasyidin, kemudian Umawiyah, Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya.

Sebagai konsekuensi logis dalam kehidupan di era plural, kenyataan multikulturalisme tidak dapat dihindarkan, karena itu pendidikan yang terkait dengan multikultural adalah keharusan. Pendidikan yang dimaksud dapat diuraikan dalam tiga sub-nilai sebagaimana konsep *Lawrence*, yaitu pertama, penegasan identitas kultural seseorang. Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya dan itulah yang membedakannya dengan orang-orang di luar dirinya. Walaupun sebagai entitas fundamental dalam kehidupan seseorang, identitas tidak seharusnya eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas eksternal, melainkan menampilkan wajah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ini merupakan tujuan dari pendidikan multikultural. Kedua, penghormatan dan keinginan untuk memahami serta belajar dari kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Memahami kebudayaan sesama manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan di era plural. Kebudayaan orang lain di luar diri dan kelompoknya harus dijadikan kawan dialogis untuk mengetahui kelebihan dan kebenaran yang hadir bersama budaya eksternal tersebut. Kelebihan dan kebenaran yang dibawa oleh budaya luar inilah yang membantu pengembangan budaya internal seseorang. Ketiga, perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri.<sup>10</sup>

Perbedaan adalah rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia dengan tujuan berkompetisi meraih kebaikan. Untuk itu, perbedaan harus dihargai dan disenangi bukan dibenci

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 8



dan dicari-cari kesalahannya, sehingga melahirkan konflik horizontal sosial agama. Dalam konteks kehidupan yang plural terdapat lima model multikulturalisme yang dapat menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Penyelenggara pendidikan dapat memilah dan memilih mana di antaranya yang tepat dan relevan untuk konteks Indonesia. kelima model multikulturalisme yang dimaksud adalah: Pertama, “*Multikulturalisme Isolasionis*” yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain<sup>11</sup>. Kedua, “*Multikulturalisme Akomodatif*”, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Ketiga, “*Multikulturalisme Otomatis*” yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Konsen pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan, mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. Jenis kelompok ini didukung oleh kelompok Iuebecois di Kanada dan

---

<sup>11</sup>Alpizar, Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia (Perspektif Islam), *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 141.

kelompok-kelompok muslim imigran di Eropa yang menuntut untuk bisa menerapkan syari'ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam dan sebagainya. Keempat, "*Multikulturalisme Kritis*" atau "interaktif", yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu konsen dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelima, "*Multikulturalisme Kosmopolitan*", yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu dan begitu juga sebaliknya, secara bebas terlibat di dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Karena ragam dan macam multikulturalisme itulah yang melahirkan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan untuk keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan.

Sebagai makhluk sosial, manusia mutlak membutuhkan hubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitar untuk melestarikan eksistensinya di dunia. Tidak ada satupun manusia yang mampu bertahan hidup tanpa memperoleh bantuan dari lingkungan dan sesamanya. Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama atau lazim disebut dengan istilah toleransi beragama. Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk

agama lain, tidak memaksa mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarah pun Nabi Muhammas SAW telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.

Toleransi dalam Islam dan kebebasan beragama adalah topik yang penting ketika dihadapkan pada situasi ketika Islam mendapat banyak kritikan bahwa Islam adalah agama intoleran, diskriminatif, dan ekstrem. Islam dituduh tidak memberikan ruang kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, sebaliknya Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang dan persatuan. Dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi.

Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadis nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi dia seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali kepada kita yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluang hidup karena adanya relasi, disamping itu Allah SWT. akan membalas semua kebaikan kita di akhirat kelak.

Pengertian toleran dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu

sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>12</sup> Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata *tolerance/tolerantion* yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik.

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam “Kamus Umum Bahasa Indonesia” toleransi adalah sikap/ sifat menenggang berupan menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain.<sup>13</sup> Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan terhadap sesama manusia atau kepada masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar aturan yang berlaku sehingga tidak merusak perdamaian.

Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tengang rasa, pengertian dan toleransi. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538.

<sup>13</sup>Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

c. Macam-macam Toleransi

Toleransi dalam pergaulan hidup manusia antar umat beragama berpangkal dari penghayatan dari ajaran masing-masing. Menurut Said Aqil Munawar ada 2 macam toleransi yaitu statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin atau tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi yang aktif atau melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Toleransi dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:

a. Toleransi Dengan Sesama Muslim

Agama islam adalah agama yang membawa misi Rahmatan lil alamin. Adapun kaitannya dengan agama yakni toleransi beragama yakni toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberi kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat dengan menghormati agama, moralitas mereka serta menghargai pendapat orang lain dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan

tanpa harus berselisih dengan sesama karena dengan adanya sebuah perbedaan agama.

#### b. Toleransi Dengan Non Muslim

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 213 sebagai berikut:

Artinya: “Manusia adalah umat yang satu. Kemudian Allah SWT mengutus para Nabi sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka selisihkan. Tentang kitab tersebut melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka (kitab) yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk bagi orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 213).

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini menukil pendapat ulama yang menghubungkan dengan penggalan surah Yunus ayat 19 yang menyatakan “Manusia dulunya hanyalah satu umat kemudian mereka berselisih”. Ayat ini perlu disisipi kata “maka berselisih” yang ada pada surah Yunus, sehingga surah Al-Baqarah ayat 213 yang pada awalnya dipahami dengan dahulu umat manusia hanya satu dalam kepercayaan Tauhid, tetapi kemudian tidak demikian, karena mereka berselisih. Sedangkan kata “al-Nas” pada ayat tersebut tidak hanya sebatas pengertiannya kepada orang-orang arab saja, karena penciptaan manusia secara fitrah mengakui ke-Esaan Allah SWT. Maka dari itu keyakinan tersebut melekat pada seluruh umat manusia sejak lahir, tapi karena dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh

manusia, akhirnya fitrah keyakinan tersebut memudar pada diri sebagian manusia.

c. Sikap Toleransi Dalam Kehidupan

Masa modern ini masalah kebudayaan dapat berpengaruh dalam menggerakkan pemikiran orang banyak seperti para ahli pendidikan, di mana-mana selalu menghadapi masalah. Dalam setiap soal daya kebudayaan menampakkan diri sebagai faktor yang tak dapat dielakkan, yang mau tak mau harus diperhatikan agar usaha-usaha tersebut tidak gagal. Dari dalam kebudayaan orang menggali motif dan perangsang untuk menjunjung perkembangan masyarakat, tiada orang yang menolak bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khusus bagi manusia. Bagi hewan dan tumbuhan tidak diharapkan karya budaya.<sup>14</sup>

Manusia, aspek lain dari fungsi pendidikan adalah mengolah kebudayaan itu menjadi sikap mental, tingkah laku, bahkan menjadi kepribadian anak didik, sedangkan landasan pendidikan adalah filsafat. Jadi hubungan pendidikan dengan kebudayaan terdapat pada hubungan nilai demokrasi, dimana fungsi pendidikan sebagai kebudayaan mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu untuk membina kepribadian manusia agar lebih kreatif dan produktif yakni mampu menciptakan kebudayaan, kemudian yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah SWT. berfirman mengenai patokan toleransi sebagaimana ayat berikut:

---

<sup>14</sup>Muhammad Bahar Akkase Teng, Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah), *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, hlm. 69.

*Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).*

Ayat tersebut menginformasikan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Konsep seperti ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. bagaimana berkomunikasi secara baik dengan orang-orang atau umat non-Muslim. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Mereka yang memusuhi dan memerangi Islam harus ditindak secara tegas, agar mereka mengetahui secara jelas bahwa Islam agama yang menghargai persaudaraan, toleran kepada semua pemeluk agama selama tidak diganggu atau dimusuhi.<sup>15</sup>

Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang

---

<sup>15</sup> Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, Toleransi: *Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2 Juli-Desember 2015, hlm. 128.



tidak senang dengan Islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan diresdungi. Namun, yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain dan eksistensi golongan lain, tidak perlu sampai membenarkan sebuah kepercayaan, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama. Pluralisme agama yang membenarkan semua bentuk agama sebagai sarana yang benar menuju Tuhan menurut keyakinan masing-masing, namun yang demikian itu dapat mengaburkan prinsip dan lebih menonjolkan pribadi masing-masing pemeluk agama.<sup>16</sup>

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan batasan istilah sebagai berikut:

#### **1. Sikap**

Sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu."sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan para siswa SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

#### **2. Toleransi**

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat,

---

<sup>16</sup>Ibid, hlm. 130

pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>17</sup>

Dalam bahasa Arab, toleransi biasa disebut *tasamuh* yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan.<sup>18</sup> *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap termanifikasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya.

Dalam Islam istilah toleransi lebih dekat hubungannya dengan *as-Samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketakwaan, kelemahlembutan karena kemudahan, rendah diri di depan sesama Muslim bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapa pun tanpa penipuan dan kelalaian.

Sifat toleransi akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah SWT dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang.

### 3. Siswa

Menurut Sarwono (2007), siswa merupakan orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam beberapa literatur murid yang disebut sebagai anak didik.

Menurut Sudirman (2003), pengertian siswa ialah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari

---

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 3588

<sup>18</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 147-148

beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam beberapa literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Sedangkan dalam Undang-undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989, siswa disebut peserta didik. Dalam hal ini siswa dianggap sebagai seseorang peserta didik yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, makhluk sosial yang mempunyai identitas merah harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal (Muhaimin dkk, 2005).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

#### 4. Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kita suci turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaannya di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah suatu proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman peneliti pada suatu topik.<sup>19</sup> Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian lapangan. Menurut Abdurrahman Fathoni penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.<sup>20</sup>

Penelitian yang digunakan peneliti disini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Berkaitan dengan ungkapan tokoh di atas, maka penelitian ini bersifat penelitian lapangan. Artinya dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data-data yang terkait dengan masalah yang diangkat dengan cara peneliti terlibat langsung terjun ke lokasi objek penelitian serta bertemu langsung dengan informan dan langsung terkait masalah yang ada di dalam penelitian ini.

---

<sup>19</sup>Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm. 79.

<sup>20</sup>Abdurrahman Fathoni, “*Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi Cetakan I*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*deskriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat di daerah tertentu.<sup>21</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.<sup>22</sup>

Lokasi penelitian yaitu sebuah tempat dimana penelitian ini dilakukan atau suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun lokasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa/i SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Peneliti melakukan penelitian ini yang alamiah dimana meliputi sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta wawancara.

## **C. Informan Penelitian**

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan

---

<sup>21</sup>Nurul Zuriah, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Cetakan 3*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 47.

<sup>22</sup>Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel).<sup>23</sup>

Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan sikap toleransi beda agama siswa SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu dan menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>24</sup>

Pemilihan sampel secara *purposive sampling*, pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Maka peneliti memutuskan informan pertama yang paling sesuai adalah siswa SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Sumber Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Sumber primer adalah SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Data primer didapat langsung dari objek penelitian yaitu siswa, baik melalui wawancara maupun data yang lainnya sesuai keperluan penelitian.

---

<sup>23</sup>Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85.

<sup>24</sup>Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2007), hlm. 107.

## 2. Sumber Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku-buku bacaan, majalah, jurnal, dan yang lainnya untuk dapat dijadikan referensi dan dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan tujuan dari penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti melihat langsung ke lapangan yang ingin diteliti untuk mendapatkan pengamatan suatu fenomena, adapun teknik yang digunakan antara lain:

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>25</sup>

Peneliti akan melakukan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena yang sedang diamati. Melalui observasi ini peneliti bisa mempelajari mengenai fenomena sosial, khususnya mengenai sikap toleransi siswa beda agama SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

---

<sup>25</sup>Koenjaraningrat, “*Metode Penelitian Masyarakat*”, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 32.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan terjadinya komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai.<sup>26</sup> Wawancara yang mendalam dengan informan dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Dalam wawancara ini peneliti meminta kepada siswa untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dan dirasakan selama di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang bersifat terstruktur yaitu wawancara bebas dengan cara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Selanjutnya sebagai bentuk pendalaman informasi dilakukan wawancara bebas, namun isinya tetap berkaitan dengan sikap toleransi siswa beda agama SMA Negeri 1 Kutacane. Peneliti melakukan wawancara tersebut merupakan jawaban dari informan berupa informasi dari permasalahan yang diteliti.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti bukti tertulis, surat-surat penting, keterangan tertulis sebagai bukti. Oleh karena itu, dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, catatan, transkrip, surat, koran, dan lain-lain.<sup>27</sup> Dokumentasi juga untuk mempererat data peneliti agar mendapat data yang benar-benar bisa dilihat sesuai dengan realita yang ada.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Suharmuni Arikunto, “*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 131.



## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menganalisa dan mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar.<sup>28</sup> Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban responden dari hasil wawancara.<sup>29</sup> Tujuan peneliti melakukan proses reduksi data adalah untuk penghalusan data. Proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan, membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia.

### 2. Display Data

Display data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan siswa. Adapun metode peneliti gunakan dalam memberikan makna (analisis) terdapat data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

### 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

---

<sup>28</sup>Gulo, "*Metodologi Penelitian*", (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 82.

<sup>29</sup>Lexy. J Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 248.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>30</sup>

Setelah peneliti mendapatkan simpulan-simpulan sementara, kemudian peneliti merinci dengan adanya bukti-bukti dari data tersebut. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penerikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari informan. Sedangkan untuk penyeragaman peneliti, peneliti menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

---

<sup>30</sup>Ibrahim Bafadal, “Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan dan Praktis)”, (Malang” Unisma, 2012), hlm. 72.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. SMA Negeri 1 Kutacane

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kutacane. Sekolah ini terletak di Jalan Iskandar Muda No. 02 Kelurahan Gumpang Jaya Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Letak sekolah SMA Negeri 1 Kutacane ini sangat strategis, dimana sekolah ini terletak di jalan raya Kutacane dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. SMA Negeri 1 Kutacane ini bersebelahan dengan sekolah-sekolah lain seperti di sisi sekolah kiri adalah MAN 1 Aceh Tenggara, sebelah kanan adalah SMP Negeri 1 Kutacane dan di depan berhadapan dengan Universitas Gunung Leuser Kutacane, sedangkan di belakang sekolah terdapat Lapangan Pemuda dimana tempat ini digunakan sebagai sarana tempat masyarakat yang datang untuk berolahraga setiap harinya.

Gambar 4.1. Profil SMA Negeri 1 Kutacane



Sumber Gambar: oleh Peneliti

Sejarah awal berdirinya SMA Negeri 1 Kutacane adalah sebuah sekolah yang dibangun di atas tanah milik warga Desa

Bambel yang dibeli oleh pemerintah pada masa itu. Gedung SMA ini didirikan hasil kerjasama antara Tentara, Pamong Pradja, Kepolisian dan Masyarakat yang dipelopori oleh Kapten Achmad Amins, Letnan I Sjahadat, Wedana Dolem dan Inspektur M.S Telaubanua Kutacane pada tanggal 17 Agustus 1959.

## **2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

### **a. Visi Sekolah**

Terwujudnya peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global.

### **b. Misi Sekolah**

1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lembaga lain yang terkait.

### **c. Tujuan Sekolah**

Setiap sekolah memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai sebagai wujud dari eksistensi dan kebermaknaan sekolah terhadap pengguna lulusan. SMA Negeri 1 Kutacane memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Tujuan Jangka Pendek

- a. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan potensi peserta didik.
- b. Tercapainya peningkatan mutu pendidikan melalui efektivitas pemanfaatan lingkungan belajar yang rekreatif, edukatif, dan religius.
- c. Terpeliharanya potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
- d. Peserta didik memiliki kecerdasan terhadap seni budaya yang islami dan temporer.
- e. Peserta didik memiliki keterampilan (*life skill*) yang relevan dengan ciri khas SMA Negeri 1 Kutacane.
- f. Menghasilkan prestasi siswa bertaraf lokal, nasional, dan internasional.
- g. Penguasaan teknologi internet dan ICT dalam mempresentasikan bidang studi yang dikuasai.
- h. Berdisiplin tinggi dengan penuh rasa tanggung jawab dan mengutamakan tugas pokok dari hal lainnya.
- i. Berbadan sehat jasmani dan rohani.
- j. Mengisi waktu dengan kegiatan yang positif guna meningkatkan keterampilan dan sumber daya manusia.
- k. Menumbuhkan minat baca dan tulis.
- l. Menumbuhkan sikap selektif, kritis, inovatif dan kreatif.
- m. Menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang seimbang antara etika, logika dan estetika.
- n. Menumbuhkan rasa kebersamaan.
- o. Membiasakan musyawarah untuk mufakat.
- p. Mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris.
- q. Berkepribadian, mempunyai toleransi tinggi dan peduli sesama, berwawasan wiyatamandala dan kreatif.
- r. Cinta kepada lingkungan dan melengkapi spesies tanaman.

- s. Bertanggung jawab, ramah dan rendah hati.
- t. Berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air.
- u. Mempunyai kemampuan menulis diskriptif yang baik.
- v. Menghargai, mencintai olahraga, seni dan budaya secara berkesinambungan.

(1) Tujuan Jangka Menengah

- a. Melengkapi prasarana lokal dan kantor.
- b. Melengkapi laboratorium dan perpustakaan yang baik.
- c. Melengkapi fasilitas olah raga dan kesenian.
- d. Online komputerisasi di semua unit yang ada.
- e. Selalu tampil di tengah masyarakat dengan jati diri yang terpuji.
- f. Inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Mampu tampil dalam forum ilmiah remaja dan seni di tingkat nasional & internasional.

2. Tujuan Jangka Panjang

- a. Mewujudkan pusat pendidikan.
- b. Membuka laboratorium bahasa.
- c. Berketerampilan/life skill unggulan.
- d. Menghargai dan mencintai olahraga, seni dan budaya.
- e. Mampu menyelaraskan antara eq, iq, dan sq.

3. Program Sekolah

- a. Mengkaji pelaksanaan kurikulum sekolah dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sesuai tuntutan satuan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan.
- b. Menyiapkan perangkat standar mutu pendidikan melalui efektivitas pembelajaran dan pembiasaan sesuai dengan lingkungan belajar yang rekreatif, dan religius.

- c. Melaksanakan pemeliharaan, peningkatan, dan pengembangan potensi sumber daya pendidik yang profesional dalam rangka memacu peningkatan berbagai kecakapan dan kecerdasan peserta didik.
- d. Berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat mengantarkan peserta didik menuju kecerdasan apresiasi olahraga dan seni budaya yang islami dan temporer.
- e. Berupaya mewujudkan peserta didik untuk dapat memiliki dasar-dasar life skill yang bermuara pada kemahiran dibidang ICT dan multi media.
- f. Berprestasi dibidang akademik maupun teknologi.
- g. Berprestasi dibidang ekstrakurikuler (pengembangan diri) yang bertaraf nasional maupun internasional.
- h. Mengoptimalkan keorganisasian siswa, baik intra maupun ekstra.
- i. Berupaya membuka wirausaha yang dapat menggali potensi peserta didik.

### 3. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kutacane  
 Status Sekolah : Negeri  
 Alamat : Jalan Iskandar Muda No 2  
 Kelurahan : Gumpang Jaya  
 Kecamatan : Babel  
 Kode Pos : 24651  
 Kota : Kutacane  
 Provinsi : Aceh Tenggara  
 Kepala Sekolah : Salihin, S.Pd, M.Si.  
 E-mail : sma1kutacane@gmail.com  
 Tahun Pendirian : 1959  
 Tahun Operasional : 1959  
 Akreditasi : Terakreditasi A

Tahun Akreditasi : 2013

Tabel 4.1. Nama Personel SMAN 1 Kutacane

No	Nama	Jabatan
1.	Salihin, S.Pd, M.Si	Kepala Sekolah
2.	Nalini, S.Pd	Guru
3.	Ariani, S.Pd	Guru
4.	Nursiah, S.Pd	Guru
5.	Ganda Berani, S.Pd	Guru
6.	Abdul Rahman, S.Pd	Guru
7.	Rima Melaty, SS	Guru
8.	Rosma Julita, S.Pd	Guru
9.	Sri Mahyuni Dara, S.Pd, M.Si	Guru
10.	Sandra Putra, S.Pd	Guru
11.	Fitriana, S.Pd	Guru
12.	Eka Yurida Huta Suhut, S.Pd	Guru
13.	Abdurrahman, S.Ag	Guru
14.	Muslim, S.Pdi	Guru
15.	Resmiwati Isnaini, S.Y.S, S.TP, M.MA	Guru
16.	Lili Shahrani, S.Pd	Guru
17.	Indrayani, S.Pd	Guru
18.	Muliani, S.Pd	Guru
19.	Hj. Rakhmawati, SH	Guru
20.	Jihni Amran, S.Si	Guru



21.	Yeni Wahyuni, S.Si	Guru
22.	Siti Jumaedah, SP	Guru
23.	Azwardsah, S.Pd	Guru
24.	Nova Susanti, S.Pd	Guru
25.	Yusri Dewi, S.Pd	Guru
26.	Wahyuni Andika Fitri, S.Pd	Guru
27.	Wina Syifaul Mufidah, S.Pd	Guru
28.	Dede Suhery, S.Pd, M.Pd	Guru
29.	Suriati Lapisah Tambunan, S.Pd	Guru
30.	Erlina Suri, S.Pd	Guru
31.	Indah Sari, S.ST	Guru
32.	Patimah, S.HI	Guru
33.	Sarmilawati, S.Pd	Guru
34.	Irma Uli Manalu, S.Th	Guru
35.	Kusuma Herdiana, S.Sos	Guru
36.	Siti Rahmah, S.Kom	Guru
37.	Rahimin	Security
38.	Asmawati, S.Pd	Guru
39.	Muhammad Nasirin, SE	Guru
40.	Kurniawan Ananda Triaputra	Security

### 3.2. Tabel Jumlah Siswa Keseluruhan SMA Negeri 1 Kutacane

1	X IPA EXLUSIF	JLH	25	ISLAM	25	KRISTEN	0
		L	8	L	8	L	0
		P	17	P	17	P	0
2	X IPA PLUS	JLH	36	ISLAM	33	KRISTEN	3
		L	10	L	8	L	2
		P	26	P	25	P	1
3	X IPA INTI 1	JLH	38	ISLAM	34	KRISTEN	4
		L	16	L	13	L	3
		P	22	P	21	P	1
4	X IPA INTI 2	JLH	37	ISLAM	32	KRISTEN	5
		L	19	L	16	L	3
		P	18	P	16	P	2
5	X IPA 1	JLH	36	ISLAM	28	KRISTEN	8
		L	14	L	10	L	4
		P	22	P	18	P	4
6	X IPA 2	JLH	40	ISLAM	36	KRISTEN	4
		L	18	L	17	L	1
		P	22	P	19	P	3
7	X IPA 3	JLH	37	ISLAM	35	KRISTEN	2
		L	16	L	16	L	0
		P	21	P	19	P	2
8	X IPS EXLUSIF	JLH	25	ISLAM	17	KRISTEN	8
		L	10	L	6	L	4
		P	15	P	11	P	4
9	X IPS PLUS	JLH	38	ISLAM	35	KRISTEN	3
		L	19	L	17	L	2
		P	19	P	18	P	1
10	X IPS 1	JLH	35	ISLAM	32	KRISTEN	3
		L	14	L	13	L	1
		P	21	P	19	P	2
JUMLAH TOTAL		L	144	L	124	L	20
		P	203	P	183	P	20
		JLH	347	JLH	307	JLH	40

1	XI IPA EXCLUSIF	JLH	25	ISLAM	21	KRISTEN	4
		L	7	L	7	L	0
		P	18	P	14	P	4
2	XI IPA PLUS	JLH	35	ISLAM	33	KRISTEN	2
		L	10	L	10	L	0
		P	25	P	23	P	2
3	XI IPA INTI 1	JLH	33	ISLAM	31	KRISTEN	2
		L	11	L	11	L	0
		P	22	P	20	P	2
4	XI IPA INTI 2	JLH	35	ISLAM	33	KRISTEN	2
		L	11	L	10	L	1
		P	24	P	23	P	1
5	XI IPA 1	JLH	30	ISLAM	28	KRISTEN	2
		L	20	L	18	L	2
		P	10	P	10	P	0
6	XI IPA 2	JLH	28	ISLAM	27	KRISTEN	1
		L	17	L	17	L	0
		P	11	P	10	P	1
7	XI IPS PLUS	JLH	27	ISLAM	23	KRISTEN	4
		L	9	L	9	L	0
		P	18	P	14	P	4
8	XI IPS 1	JLH	28	ISLAM	27	KRISTEN	1
		L	25	L	25	L	0
		P	3	P	2	P	1
Jumlah Total	Jumlah Total	L	110	L	107	L	3
		P	131	P	116	P	15
		JLH	241	JLH	223	JLH	18

1	XII IPA EXCLUSIF	JLH	25	ISLAM	19	KRISTEN	6
		L	7	L	7	L	0
		P	18	P	12	P	6
2	XII IPA PLUS	JLH	32	ISLAM	27	KRISTEN	5
		L	10	L	9	L	1
		P	22	P	18	P	4
3	XII IPA INTI 1	JLH	31	ISLAM	26	KRISTEN	5
		L	8	L	8	L	0

		P	23	P	18	P	5
4	XII IPA INTI 2	JLH	37	ISLAM	32	KRISTEN	5
		L	12	L	10	L	2
		P	25	P	22	P	3
5	XII IPA 1	JLH	30	ISLAM	27	KRISTEN	3
		L	13	L	12	L	1
		P	17	P	15	P	2
6	XII IPA 2	JLH	29	ISLAM	26	KRISTEN	3
		L	16	L	14	L	2
		P	13	P	12	P	1
7	XII IPS PLUS	JLH	33	ISLAM	30	KRISTEN	3
		L	15	L	13	L	2
		P	18	P	17	P	1
8	XII IPS 1	JLH	24	ISLAM	23	KRISTEN	1
		L	11	L	10	L	1
		P	13	P	13	P	0
9	XII IPS 2	JLH	24	ISLAM	23	KRISTEN	1
		L	18	L	17	L	1
		P	6	P	6	P	0
JUMLAH TOTAL		L	110	L	100	L	10
		P	155	P	133	P	22
		JLH	265	JLH	233	JLH	32
JUMLAH TOTAL		853		763		90	

#### 4. Sarana dan Prasarana

Dalam hal penunjang proses pembelajaran, sekolah ini memiliki sarana yang cukup memadai dalam menunjang proses belajar dan mengajar, berikut ini merupakan rincian sumber belajar di SMA Negeri 1 Kutacane, sarana dan prasarana penunjang yang digunakan:

Tabel 4.3. Sumber Belajar

<b>No</b>	<b>Teknis Sumber Belajar</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Ruang Perpustakaan	Baik
2.	Ruang Laboratorium a. IPA b. Komputer	Baik
3.	Ruang Kesenian/Keterampilan	Baik
4.	Ruang Media/Ruang Audio Visual	Baik
5.	Lapangan Olah Raga	Baik
6.	Ruang Olah Raga	Baik

Tabel 4.4. Sarana Penunjang Proses Pembelajaran

<b>No</b>	<b>Teknis Sarana</b>	<b>Kondisi</b>
1.	Ruang Kepala Sekolah	Baik
2.	Ruang Guru	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	Baik
4.	Ruang Bimbingan Konseling	Baik
5.	Ruang OSIS	Baik
6.	Ruang Komite Sekolah	Baik
7.	Ruang Kesehatan/UKS	Baik
8.	Ruang Ibadah/Musholla	Baik
9.	Ruang Keamanan/Satpam	Baik

10.	Ruang Koperasi	Baik
11.	Ruang Tamu	Baik
12.	Kantin	Baik
13.	Lapangan Upacara	Baik
14.	Toilet/WC, berjumlah 4 (siswa), 2 (guru)	Baik

Tabel 4.5 Prasarana Penunjang Proses Pembelajaran

No	Teknis Prasarana	Kondisi
1.	Instalasi Air	Baik
2.	Jaringan Listrik	Baik
3.	Jaringan Telepon	Baik
4.	Internet/Wifi	Baik
5.	Akses Jalan	Baik

## B. Ajaran Agama dalam Bertoleransi

Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialis-relegius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama. Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan Indonesia negara yang berdasarkan pancasila mengetahui adanya 6 (Enam) agama, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Diharapkan dengan

kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.<sup>31</sup>

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan sama sekali. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman, diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin yang diridhoi oleh Allah SWT.

---

<sup>31</sup>M. Wahid Nur Tualeka, Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm. 6.

### C. Sikap Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Kutacane

Bentuk Sikap Toleransi dalam Beragama di SMA Negeri 1 Kutacane Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Sikap toleransi dalam beragama ialah bergaul dengan semua orang tanpa membedakan kepercayaan masing-masing, menghargai dan memberikan kesempatan kepada teman yang berbeda agama tanpa ada diskriminasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru yang bernama Rakhmawati di ruang guru SMA Negeri 1 Kutacane menjelaskan bahwasanya:

*“Sikap toleransi merupakan tidak adanya perbedaan diantara siswa/i yang ada di sekolah baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen pada saat pembelajaran semua anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut dan saling menghargai pendapat orang lain tanpa melihat dari agama apa dia berasal”.*<sup>32</sup>

Di SMA Negeri 1 Kutacane selain agama Islam juga ada siswa yang non Islam. Namun siswa yang non Islam bisa dikatakan sangat minoritas. Akan tetapi dengan keadaan siswa yang minoritas tersebut tidak membuat mereka merasa dikucilkan atau merasa sepi. Mereka dapat belajar dengan sangat baik dalam satu kelas tanpa merasa ada perbedaan. Salah satu hal yang membuat saya terkesan yaitu ketika ada kegiatan Jum'at berkah. Para siswa sangat antusias untuk mengisi kotak tersebut baik itu dari siswa yang Islam maupun yang non Islam. Kotak tersebut nantinya digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu baik itu dari siswa yang beragama Islam maupun

---

<sup>32</sup>Wawancara bersama Ibu Rakhmawati pada hari Senin tanggal 19 Juni 2023 pukul 09.00



bagi siswa yang beragama non Islam. Meskipun mengetahui bahwa kotak tersebut nantinya tidak hanya diberikan kepada siswa yang beragama Islam atau sebaliknya namun para siswa tetap antusias mengisi kotak tersebut. Hal ini sesuai dengan paparan dari bapak Muslim selaku salah satu guru di sekolah tersebut.

*“Kepala sekolah yang sekarang membuat agenda baru setiap hari jum’at yaitu setiap kelas dikasih kotak amal yang nantinya diisi oleh setiap siswa yang berada dalam kelas tersebut. Uang tersebut yang mengisi tidak hanya siswa yang beragama Islam namun bagi siswa yang beragama non Islam juga mengisi. Uang tersebut nantinya digunakan untuk membantu siswa yang kurang mampu atau yang sedang mangalami musibah, misalnya saja ada orang tua siswa yang meninggal maka uang tersebut digunakan untuk takziah. Meskipun uang tersebut banyak diberikan kepada siswa yang Islam karena disini mayoritas siswanya Islam namun bagi siswa yang non Islam tidak merasa keberatan mengisi kotak jariyah tersebut. Itulah bentuk rasa persaudaraan yang ada diantara siswa tersebut”.*<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, salah satu cara yang digunakan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi yaitu dengan mengajarkan kepada siswa untuk peduli kepada sesama. Selain itu juga mengajarkan kepada mereka untuk tetap menghormati dan menghargai siswa yang berbeda agama.

---

<sup>33</sup> Wawancara bersama Bapak Muslim pada hari hari Selasa tanggal 20 Juni 2023 pukul 10.16

Gambar 4.2 Wawancara dengan Bapak Muslim



Sumber Gambar: Oleh Peneliti

### 1. Toleransi Ketika belajar

Bentuk sikap toleransi ketika mereka belajar di dalam kelas yaitu dengan cara membagi kelompok belajar dengan siswa yang tidak seagama. Dengan adanya pembagian yang merata itu diharapkan siswa mampu melakukan interaksi yang baik antar siswa sehingga meminimalisasi terjadinya diskriminasi antar siswa. Hal ini sesuai dengan paparan dari salah satu siswa yang beragama Islam yang bernama Bella Aulia siswi kelas X (Sepuluh) IPA 1.

*“Untuk membentuk sikap toleransi supaya kita tidak saling mengejek biasanya guru membuat siswa Islam dan non Islam dalam satu kelompok. Iya dibagi rata sama guru, karena apabila siswa memilih anggota kelompok sendiri biasanya ya milih sesama agama kalau enggak gitu milih yang hanya berteman akrab. Biasanya pembuatan kelompok ini ada pada pembelajaran PPKN, kalau agama palingan kita dijadikan satu kelompok sama siswa yang beda aliran gitu. Soalnya kan yang non Islam punya kelas sendiri kalau pas pelajaran agama. Tapi dengan dijadikan satu kelompok dengan siswa yang beda*

*agama malah membuat kita dapat belajar dengan baik dan lebih membuat kita saling menghargai satu sama lainnya, sehingga kita tidak saling memojokkan atau saling mengejek antar pemeluk agama”.*<sup>34</sup>

Bentuk sikap toleransi siswa yang berbeda agama tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas. Ketika diluar kelas siswa dibiasakan untuk saling menyapa kepada sesama siswa maupun kepada guru. Ketika siswa bertemu dengan guru mereka diharuskan untuk berjabat tangan baik itu guru yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam.

## **2. Strategi Guru Membentuk Sikap Toleransi**

Selain kepada guru mereka juga dianjurkan menyapa karyawan atau karyawan yang bekerja di situ yang gunanya agar mereka tidak membedakan. Hal ini juga disampaikan oleh siswa Non Muslim yang bernama Joseph kelas X IPA 1.

*“Strategi yang digunakan guru untuk membentuk sikap toleransi beragama siswa yaitu ada dua. Pertama, dilakukan didalam kelas yang dapat meliputi pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa dan melakukan penerapan evaluasi berkelanjutan. Sedangkan yang kedua, dilakukan diluar kelas dengan cara menerapkan 3S, baik itu kepada sesama siswa, guru dan*

---

<sup>34</sup>Wawancara bersama Bella Aulia pada hari Rabu pada tanggal 21 Juni 2023 pukul 08.25

*para stap sekolah. Kalau strategi yang dilakukan didalam kelas itu cenderung dilakukan oleh guru selain guru PAI, itu dikarenakan ketika pelajaran PAI siswa yang non Islam keluar kelas dan belajar di kelas yang sudah disediakan khusus untuk agama non Islam. Jadi untuk guru PAI sendiri lebih ke yang diluar kelas”.*<sup>35</sup>

Gambar 4.3 Wawancara dengan Joseph



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

Selain pemaparan dari para guru, kepala sekolah juga memberikan beberapa strategi yang dapat membentuk sikap toleransi beragama siswa yaitu dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Dengan cara pembiasaan yaitu seperti apa yang dipaparkan oleh bapak Muslim yaitu membiasakan siswa saling menyapa, berjabat tangan apabila bertemu dengan siswa ataupun bapak ibu guru serta para stap sekolah. Sedangkan dengan keteladanan yaitu memberikan himbauan kepada semua guru atau para stap sekolah untuk tidak memojokkan salah satu agama yang selain Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Salihin selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kutacane.

---

<sup>35</sup> Wawancara bersama Joseph pada hari Kamis pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 09.30

*“Memang sebelum kepada siswa, guru kita himbau untuk tidak saling menyimpulkan bahwa agama kita itu paling baik, tapi semua agama itu baik. Itu yang kita tanamkan pada guru. Artinya jangan sampai pada saat proses belajar mengajar memojokkan salah satu agama. Jadi artinya jangan sampai menyudutkan salah satu agama. Itu yang kita berikan pemahaman pada para guru. Strategi untuk membentuk sikap toleransinya ya dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaannya dengan cara mengajarkan kepada siswa untuk saling menyapa dan berjabat tangan dengan guru dan para staf sekolah baik itu yang beragama Islam maupun yang non Islam. Dengan keteladanan yaitu pertama guru memberi contoh yang baik seperti yang saya jelaskan tadi. Pertama kita himbau gurunya untuk tidak memojokkan salah satu agama, jadi guru itu saling menghormati dan menghargai antar sesama penyampai agama. Kalau gurunya rukun, siswanya pasti juga ikut rukun. Kalau gurunya tidak bisa rukun bagaimana muridnya akan rukun”.*<sup>36</sup>

Dari paparan di atas jelaslah bahwa untuk membentuk sikap toleransi siswa beda agama ada beberapa strategi yaitu ketika didalam kelas dengan cara pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya mengajar yang baik, penerapan variasi metode dan memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa dan melakukan penerapan evaluasi berkelanjutan. Sedangkan diluar kelas dengan cara membiasakan para siswa menerapkan 3S yaitu salam, senyum, sapa kepada guru, para staf sekolah ataupun kepada sesama siswa. Selain hal itu juga ada cara pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan yaitu dengan

---

<sup>36</sup> Wawancara bersama Bapak Salihin pada hari Kamis pada tanggal 22 Juni 2023 pukul 10.15

membiasakan siswa berjabat tangan kepada guru dan para staf sekolah baik itu dari yang beragama Islam maupun yang beragama non Islam. Sedangkan dengan keteladanan yaitu para guru saling rukun dan tidak memojokkan salah satu agama yang ada di lingkungan sekolah agar terciptanya suasana yang aman dan damai.

Di sekolah yang peneliti melakukan penelitian sikap toleransi yang diterapkan sudah cukup baik. Para siswa dapat hidup berdampingan meskipun mereka berbeda keyakinan, maupun berbeda suku. Selain itu untuk menjaga terjalinnya kerukunan dan kebersamaan di sekolah tersebut para guru selalu memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengikuti kegiatan yang ada. Siswa yang non muslim dapat mengikuti kegiatan keagamaan pada agama islam asalkan tidak mengganggu.

Gambar 4.4 Foto Bersama Dewan Guru SMA



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

#### **D. Implikasi Sikap Toleransi Antar Siswa**

Memperoleh teman atau individu lain beribadah sesuai dengan agama mereka. Tidak memaksakan orang lain untuk berpindah keyakinan. Tidak melakukan diskriminasi terutama pada agama minoritas. Tidak mengganggu proses ibadah orang lain.

Kepala sekolah yakni bapak Salihin selalu mengingatkan kepada para siswa untuk saling menghormati, tidak menjadikan perbedaan di antara mereka sebagai suatu masalah namun justru sebagai bentuk keanekaragaman. Selain itu guru juga menyelipkan betapa pentingnya bersikap toleransi terhadap sesama. Dengan itu semua diharapkan bahwa siswa mampu belajar dengan berdampingan dalam satu kelas termasuk soal ibadah. Hal ini sependapat dengan penjelasan Lia Gea selaku Siswa Duta Lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kutacane.

*“Toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dalam perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan sekolah tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas*

*pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.”<sup>37</sup>*

Penjelasan diatas juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Pada saat siswa/i yang beragama Islam melakukan sholat dzuhur berjamaah di mushola, para siswa/i yang non muslin berdiam diri di kelas sambil melanjutkan pelajaran yang sudah diberikan kepada mereka sebelumnya. Mereka tidak mencampuri/mengganggu siswa/i muslim yang sedang sholat. Begitu juga sebaliknya ketika siswa/i non muslim melakukan kegiatan hari jum'at langsung pergi ke tempat yang sudah disiapkan untuk mereka beribadah, siswa/i yang beragama muslim tetap di kelas melanjutkan proses belajar mengajar mereka juga.

### **1. Toleransi Dalam Beragama**

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Hal ini dijelaskan juga oleh Feby Sinuraya siswa kelas X (Sepuluh) IPA 1 yang beragama kristen.

---

<sup>37</sup>Wawancara bersama Lia Gea pada hari Kamis pada tanggal 21 Juni 2023 pukul 10.15



*“Ketika kami sedang melakukan ibadah di sekolah, tidak ada gangguan yang kami dapatkan dari siswa/i muslim. Kami melakukan ibadah dengan perasaan aman, nyaman dan tentram layaknya di gereja. Kami semua paham akan agama kami masing-masing, itu sebabnya kami saling menghargai dan menjaga perasaan agama masing-masing.”<sup>38</sup>*

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa Bertoleransi dengan tidak mengganggu teman yang sedang beribadah. Sikap ini sangat penting diterapkan di kehidupan sehari-hari menghargai agama masing-masing, tidak mengganggu teman yang sedang beribadah karena pada saat itu kita khusyuk dalam menjalankan ibadah. Ketika sikap ini ada dalam pada diri masing-masing anak maka terciptalah lingkungan sekolah yang baik dalam berbagai hal.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama

---

<sup>38</sup>Wawancara bersama Feby Sinuraya pada hari Kamis pada tanggal 21 Juni 2023 pukul 10.45

saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.

Inilah salah satu sebab terjadinya ketidak harmonisan umat beragama di Indonesia. perbedaan adalah hal yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus meninggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar.<sup>39</sup>

Gambar 4.6 Foto bersama siswa/i Muslim dan Non Muslim



A R - R A N I R Y

Sumber Gambar : Oleh Peneliti

---

<sup>39</sup>Siti Khurotin, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, 2010), hlm. 43.

Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama. Antara masyarakat, negara, dan pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.<sup>40</sup>

Gambar 4.5 Wawancara dengan siswa



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

---

<sup>40</sup>M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 20.

## 2. Memberikan Manfaat Pendidikan Keagamaan

Agama bagi kehidupan manusia menjadi pedoman hidup. pendidikan agama yang baik tidak saja memberi manfaat bagi yang bersangkutan, akan tetapi akan membawa keuntungan dan manfaat terhadap masyarakat lingkungannya bahkan masyarakat ramai dan umat manusia seluruhnya. Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi yang menjalankan agama tersebut dengan baik. Adapun beberapa manfaat pendidikan keagama yaitu<sup>41</sup>

- a. Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif
- b. Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama akan merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dirinya diberikan ujian dan cobaan
- c. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah ditegakkan maka akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
- d. Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Allah SWT.

---

<sup>41</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Jakarta*: (PT Grasindo, 2009), hlm. 14

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

*Pertama* bentuk sikap toleransi dalam beragama di SMA Negeri 1 Kutacane yaitu: ditunjukkan dengan sikap, yang muncul dari yang dilakukan. (1) sikap toleransi di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima siswa dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Berikutnya sikapnya adalah (2) mengembangkan sikap toleransi beragama dalam proses pembelajaran. (3) Guru berupaya untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiran negatif pada agama lain. Guru senantiasa bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan agama lain. (4) Siswa harus mampu mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk berbeda-beda agama, serta siswa diajari untuk berpola pikir terbuka dan toleran dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

*Kedua* implikasi sikap toleransi beragama antar siswa, sebagai berikut: Indikator toleransi beragama yaitu (1) Siswa terbuka dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain (hanya sekedar mengetahui agar terciptanya komunikasi yang baik dalam memahami satu sama lain), (2) menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru dan mengakomodasikan adanya keberagaman suku, ras, agama budaya dan bahasa.

Implikasi lainnya dalam bentuk sikap toleransi beragama yang ditemukan selama penelitian yaitu: (1), Tidak memaksakan agama kepada orang lain, (2), Tidak memusuhi perbedaan agama (menghargai sesama agama masing-masing), (3), Hidup rukun dan damai sesama manusia, (4), Saling tolong menolong. hal

toleransi SMA Negeri 1 Kutacane dapat peneliti simpulkan dalam empat di atas, merujuk bahwasanya SMA Negeri 1 Kutacane, begitu disiplin dalam menerapkan pembelajaran, baik dalam kerohanian, baik dalam bidang IPTAK dan IPTEK, sesuai dengan keunggulan SMA Negeri 1 Kutacane, Humanis, kecerdasan, kejujuran, disiplin dan melayani tanpa memandang dari agama mana seseorang itu berasal.

## **B. Saran**

Setiap manusia memiliki kesalahan dan tidak terlepas dari kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap bagi siapa pun yang membaca skripsi ini dapat memberikan saran maupun kritik terhadap skripsi ini. Penulis pun sadar masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga perlu dipahami secara mendalam khususnya Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kutacane. Penulis merupakan seorang manusia biasa yang memiliki kekurangan dalam melakukan sesuatu khususnya penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan saran untuk mengkritisi skripsi ini dapat mengisi kekurangan terdapat dalam skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap hal tersebut datang sebagai sebuah pelengkap terhadap skripsi ini, sehingga skripsi ini mendapat tambahan informasi tentang Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kutacane, dengan kritik dan saran yang diterima oleh banyak pihak akan menjadikan skripsi ini sempurna kedepannya dalam menambah wawasan kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah Masykuri. (2001) *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Arikunto Suharmini. (2006). “*Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal Ibrahim. (2012). “*Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif. (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan dan Praktis)*”. Malang” Unisma.
- Bungin Burhan. (2007). “*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*”. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Fathoni Abdurrahman. (2006). “*Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi Cetakan P*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghazali Muchtar Adeng. (2016). *Keadilan dan Keadilan dalam Keadilan Islam, Keyakinan dalam Agama dan Keadilan*.
- Gulo. (2009). “*Metodologi Penelitian*”. Jakarta: Grasindo.
- Gunawan Imam. (2013). “*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendropuspito. (2003). “*Sosiologi Agama*”. Yogyakarta: Kanisius.
- Kahmad Dadang. (2000). *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koenjaraningrat. (2007). “*Metode Penelitian Masyarakat*”. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Madjid Abdul. (1989). *Al-Islam, Jilid I. Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, Malang*.

- Manaf Abdul Mudjahid. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong J. Lexy. (2007). “*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*”. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saerozi M. (2004). *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. (2011). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibisono. Yusuf M. (2020). “*Sosiologi Agama*”. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zuriah Nurul. (2009). “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Cetakan 3*”. Jakarta: Bumi Aksara.

## **Jurnal**

- Alpizar. (2015). Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia (Perspektif Islam). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*.
- Alawiyah, Tuti, and Farhan Setiawan. 2021. “*Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa*.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15 (2). <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i2.22392>.



- Bakar Abu. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*.
- Jatiningsih Oksiana dan Widhayat Wahyu. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.
- Khurotin Siti. (2010). *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim.
- Mauliana dan Safrilsyah. (2015). Sikap Toleransi Beragama di Kalangan Siswa SMA di Banda Aceh. *Jurnal Substantia*.
- Misbah Islahuddin M, dkk. (2019). Pendidikan Toleransi Dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*.
- Nisak. (2019). "Kajian Pustaka dalam Penelitian Pertemuan 4". *Jurnal Penelitian Pendidikan S2*.
- Liata, Nofal. 2023. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural : Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial*. Banda Aceh: Bandar Publishing. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28214/1/Buku Moderasi Beragama %281%29.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28214/1/Buku%20Moderasi%20Beragama%20%281%29.pdf). جامعة الرانري
- Liata, Nofal, and Khairil Fazal. 2021. "Multikultural Perspektif Sosiologis." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (2). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11213>.
- Rehayati Rina. (2009). Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama). *Jurnal*.

Teng. Akkase Bahar Muhammad (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*.

Tualeka Nur Wahid M. (2016). Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*.

**Website**

<https://dennyhariyadi.wordpress.com/2009/05/21/macam-macam-agama/>

<https://kbbi.web.id/toleran>



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Sudaryadi K.  
Tempat / Tgl Lahir : Kutacane, 25 November 1997  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/160305017  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Jawa  
Status : Mahasiswa UIN Ar-Raniry  
Darussalam  
Alamat : Jl. Iskandar Muda Desa Kutacane  
Lama Aceh Tenggara

### 2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Sumarjito  
Pekerjaan : Petani/Pekebun  
Nama Ibu : Salipah, S.Pd.  
Pekerjaan : Guru  
Email : [sudaryadikarokaro26@gmail.com](mailto:sudaryadikarokaro26@gmail.com)

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar di MIS Babel, Tahun Lulus 2011
- b. Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kutacane, Tahun Lulus 2013
- c. Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kutacane, Tahun Lulus 2016
- d. Perguruan Tinggi di UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2016 s.d 2023

Banda Aceh, 2023  
Penulis,

Sudaryadi K.  
NIM. 160305017